

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang yang hidup berkeluarga dan bermasyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya tentu tidak dapat lepas dari kegiatan berinteraksi. Seperti disampaikan oleh Yigibalom (2013), bahwa interaksi merupakan suatu bentuk hubungan yang wajib dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai individu, baik dalam kehidupan berkeluarga atau bermasyarakat. Interaksi dalam keluarga dan bagi kehidupan manusia merupakan bagian yang paling dasar atau fundamental. Sehingga sudah sewajarnya seseorang melakukan interaksi dalam kegiatan sehari-hari melalui berbagai bentuk seperti, berdialog atau berbicara, bertukar pikiran dan pendapat, berbagi cerita tentang pengalaman, memberi dan menerima suatu informasi, serta bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Komunikasi adalah satu hal yang penting dan sebagai dasar dari interaksi antar manusia. Komunikasi sebagaimana dikutip oleh Darmawan (2007), merupakan suatu proses penyampaian pesan, pendapat dan harapan melalui lambang-lambang tertentu dan memiliki arti, dilakukan oleh pengirim pesan dan ditujukan kepada penerima pesan. Untuk itu komunikasi dalam keluarga menjadi sangat penting karena proses interaksi sosial yang paling kecil atau sederhana dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga.

Komunikasi antara individu dengan individu lain dalam keluarga dilakukan oleh Ayah, Ibu, dengan anak-anaknya. Menurut Darmawan (2007), relasi antara orang tua dan anak akan tergantung dari sikap orang tua, dimana ada sikap dominasi, memanjakan, acuh tak acuh, atau orang tua yang memiliki sikap lebih terbuka, membangun keakraban dan persahabatan dengan anak. Untuk itu setiap keluarga akan memiliki sebuah pola komunikasi masing-masing. Hubungan atau

relasi didalam sebuah keluarga akan terjadi banyak keragaman karena sifat, sikap, pendapat, nilai-nilai dan perilaku yang berbeda diantara anggota keluarga.

Komunikasi keluarga dilakukan baik dalam kondisi dengan keluarga ideal yang memiliki anggota keluarga seperti Ayah, Ibu dan anak maupun keluarga yang tidak lengkap karena suatu hal atau kondisi tertentu. Seperti disampaikan oleh Tingkulu & Boham (2016), tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak selamanya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan keinginan, begitu pula kehidupan dalam keluarga. Sehingga tidak jarang ditemui keidealisan sebuah keluarga terganggu dikarenakan faktor alami seperti kematian, perselisihan yang berakhir dengan perceraian.

Berkurangnya salah satu anggota keluarga yaitu orang tua menyebabkan seseorang menjalani peran sabagai orang tua tunggal. Tingkulu & Boham (2016), menyampaikan di dalam kasus orang tua tunggal yang dikarenakan kematian, secara otomatis sang ibu harus bisa menjalankan peran ganda, yaitu menjadi ibu sendiri dan ayah agar dapat memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi, psikologis maupun dalam membentuk karakter, kepribadian dan moral dari anaknya. Sementara pada kasus orang tua tunggal karena cerai hidup, selain tentunya menjadi ibu sekaligus ayah bagi anaknya, ada beban moril yang ditanggung seorang ibu akibat perpisahan tersebut. Beban moril dari pertanyaan sang anak maupun dari keluarga serta lingkungan terkait dengan perceraian yang terjadi. Dan kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak.

Proses komunikasi dan interaksi dalam keluarga yang lengkap dan keluarga yang memiliki orang tua tunggal akan berbeda. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana proses komunikasi dan interaksi ini dapat berjalan dengan baik. Cahyawati dan Kusumah sebagaimana dikutip oleh Lubis (2021), menyampaikan bahwa faktor orang tua dan anak memiliki peran yang sama dalam keberhasilan membangun hubungan, diantaranya yaitu dari sisi orang tua baik itu usia, pendidikan, dan emosional orang tua, selain itu dari sisi anak, baik itu usia anak, kemampuan dan situasi anak pada saat berinteraksi. Dengan kondisi yang berbeda antara orang tua lengkap dan orang tua tunggal ditambah beberapa faktor

yang mempengaruhi proses komunikasi maka hasil dari komunikasi dan interaksi juga akan berbeda.

Di banyak kota besar di Indonesia banyak dijumpai keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal. Berdasarkan DataIndonesia.id (2022), menyampaikan data status perkawinan yang dirilis oleh BPS pada tahun 2021 tercatat persentase janda di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan duda. Hal ini dapat terlihat dari persentase perempuan yang berstatus cerai mencapai 12,83%. Sementara itu, hanya 4,32% laki-laki yang menyanggah status cerai. Kondisi ini membawa dampak pada proses komunikasi dan interaksi dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua tunggal terutama ibu dan anak.

Proses komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak tidak semudah yang dibayangkan, pada prosesnya tidak selalu dapat sesuai dengan harapan. Seperti disampaikan oleh Febry, Budhi dan Eva dan dikutip oleh Suharto et al. (2015), bahwa pengasuhan dalam keluarga seringkali dibumbui dengan hal-hal yang bisa saja tidak mendukung kemandirian anak, diantaranya: sikap dan perilaku orang tua yang tidak dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, suasana emosional diantara anggota keluarga, dan interaksi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang kurang baik. Maka dengan kondisi tersebut menyebabkan tidak semua interaksi dalam keluarga, antara orang tua dan anak dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Setiap orangtua memiliki kewajiban untuk membesarkan anak, mengasuh dan mendidiknya. Sementara seorang anak memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua sejak ia berada dalam kandungan sampai ia dapat menjalani hidup secara mandiri. Seperti ditulis oleh jurnalis Astuti (2021), bahwa parenting atau pola asuh yang diterapkan kepada anak meliputi tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman, namun juga pemenuhan akan kebutuhan psikologi yaitu kasih sayang, rasa aman, dan bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya sehingga seorang anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Seperti diketahui bahwa anak adalah individu yang unik dan memiliki eksistensi, jiwa, serta mempunyai hak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga, maka bentuk

pola asuh dari orang tua kepada anaknya dapat menentukan dan akan sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku sang anak.

Banyak ibu yang berperan menjadi orang tua tunggal (*single mom*) yang memiliki komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak tidak dapat berjalan dengan baik, seperti kurangnya waktu yang berkualitas, interaksi yang kurang, kurang komunikasi, tidak ada kegiatan atau aktifitas bersama-sama. Harold Bethel dalam disampaikan oleh Santosa sebagaimana dikutip oleh Yigibalom (2013), juga menyampaikan, hilangnya interaksi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu pertanda hilangnya hakekat seorang manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi dan interaksi dalam keluarga sangat penting untuk menciptakan hubungan dan membentuk karakter, sikap juga perilaku yang baik.

Secara umum ada pandangan terkait dengan pola asuh anak yang berbeda-beda disetiap negara atau belahan dunia ini. Bagaimana setiap negara mempunyai ciri khas masing-masing dalam pola pengasuhan anak. Seperti ditulis oleh Mecking (2020) dalam halaman BBC News Indonesia, tentang kajian dari sekelompok akademisi internasional yang menelisik berbagai sifat yang diinginkan orang tua di sejumlah negara. Di Belanda, orang tua lebih berfokus pada *rust* atau istirahat, *reinheid* atau kebersihan dan *regelmaat* atau rutinitas. Orang tua di Italia lebih cenderung menginginkan anak-anaknya lebih pandai dalam penguasaan diri, tenang dan mudah bergaul. Sementara itu bagi orang tua di Amerika berharap anak mereka cerdas atau mempunyai keunggulan kognitif. Di Amerika Serikat memiliki kecenderungan dan menunjukkan perubahan cara orang tua dalam mengasuh anak. Dari kajian ini ditemukan adanya transisi dari orang tua yang kerap meninggalkan anak karena pekerjaan pada masa 1980-an, ke orang tua yang penuh perhatian dan menginginkan anak-anaknya menjadi jenius. Maka sejumlah akademisi melihat dan menyimpulkan adanya suatu perbedaan pola asuh anak yang terjadi pada beberapa dekade lalu dengan pola asuh yang diterapkan saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan penelitian tentang dialektika relasional dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Caesar S.N (2013), yang meneliti tentang komunikasi interpersonal dalam dialektika relasional orang tua tunggal dan anak, ia berfokus pada interaksi orang tua dengan anak karena adanya ketegangan dalam komunikasi interpersonal dikarenakan kasus perceraian orang tua. Sedangkan Lubis (2021), yang mengkaji tentang dialektika relasional antara orang tua dan anak dalam proses belajar di era covid-19, yang memiliki orang tua lengkap dengan ekonomi rendah, namun proses pendampingan dan pembelajaran anak di rumah justru dilakukan oleh ibu yang memiliki berbagai aktifitas, dikarenakan ayah yang sibuk bekerja mencari nafkah. Dari dua penelitian tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan mengenai dialektika relasional antara orang tua yaitu ibu dan anak dan proses interaksi di dalam keluarga. Dan terdapat perbedaan penelitian terletak pada diri ibu, dimana satu seorang ibu sebagai orang tua tunggal dan satu lagi adanya orang tua lengkap namun peran pendampingan diserahkan kepada sang ibu.

Penelitian tentang dialektika relasional dalam komunikasi antara orang tua dan anak banyak dilakukan oleh beberapa peneliti namun dengan fokus atau tujuan yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widasari (2019), yang melakukan penelitian tentang dialektika hubungan orang tua dan anak dalam memilih karir bagi anak tunggal dengan orientasi percakapan dan kepatuhan. Dan menjelaskan bagaimana pemilihan karir bagi anak tunggal dan adanya perbedaan pandangan yang menimbulkan ketegangan antara orang tua dan anak, sehingga terlihat dalam orientasi percakapan dan kepatuhan di dalam keluarga. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2020), yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam bersosialisasi, sehingga ia mengkaji dialektika hubungan orang tua dan anak berkebutuhan khusus untuk menimbulkan keparcayaan diri pada sang anak.

Sementara Mustika & Rakhmad (2021), juga melakukan penelitian tentang memahami hubungan keakraban orang tua dan anaknya yang tinggal di pesantren. Dalam penelitian ini mereka mengkaji pada hubungan dalam ikatan psikologis,

emosional dan perilaku dalam keluarga yang tinggal berbeda lokasi. Dari penelitian-penelitian tersebut diatas, peneliti melihat beberapa kesamaan dalam penelitian yaitu adanya kajian hubungan, dialektika relasional antara orang tua dan anak, akan tetapi beberapa perbedaan juga ditemukan diantaranya dari tujuan penelitian seperti pemilihan karir anak tunggal, kebutuhan bersosialisasi anak ABK dan membangun keakraban dengan anak yang tidak tinggal satu rumah dengan orang tua.

Dalam teori dialektika relasional seperti disampaikan melalui pemikiran Baxter (2004), bahwa konsep kontradiksi membawa konsekuensi terkait dengan perubahan, totalitas, dan praksis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sania & Rahardjo (2020) yang mengkaji pola komunikasi ibu sebagai orang tua asuh tunggal dan peran, yang banyak menggali bagaimana komunikasi antarpribadi, interaksi dan *respons* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kualitas hubungan antara orang tua yaitu ibu dan anak akan dapat terlihat dari bagaimana mereka memelihara sebuah hubungan.

Berdasarkan gambaran dalam analisis literature review tentang dialektika relasional antara orang tua dan anak serta paparan dari latar belakang, maka peneliti menemukan kesamaan tentang dialektika relasional dalam komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak. Dan ada beberapa perbedaan juga ditemukan seperti fokus dan tujuan tertentu, yang berbeda-beda di setiap keluarga, dari peran orang tua yang disepakati mendampingi anak, dialektika relasional dalam komunikasi yang dilakukan dengan orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu, dan pola komunikasi antara ibu dan anak.

Sebagaimana diketahui dari informasi yang dikutip dari halaman Kompas.com (2020), bahwa jumlah keluarga yang memiliki kepala keluarga seorang perempuan, dari tahun ke tahun semakin meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 yang dikutip dari Harian Kompas edisi 3 Agustus 2020, mengungkapkan bahwa tercatat ada 10,3 juta rumah tangga dengan 15,7 persen perempuan sebagai kepala keluarga. Adapun faktor penyebab seorang perempuan menjadi kepala keluarga, salah satunya adalah dikarenakan adanya perceraian atau perpisahan dengan sang suami. Lebih lanjut sebagaimana diungkap oleh harian

Kompas.com (2020) edisi 4 Agustus 2020, bahwa para perempuan sebagai kepala keluarga sering dianggap tiada dalam beberapa konteks, dan juga adanya stigma di Indonesia yaitu suatu pikiran, pandangan negatif dari masyarakat serta lingkungan sekitarnya tentang status orang tua tunggal khususnya ibu tunggal. Dan negara sendiri kurang melihat perempuan kepala keluarga sebagai warga negara yang menjadi subyek atas pengakuan dan perlindungan haknya.

Para perempuan yang berperan menjadi seorang kepala keluarga (orang tua tunggal) memiliki latar belakang yang beraneka ragam seperti status perkawinan, kelas ekonomi maupun kelas sosial. Selain dari latar belakang, orang tua tunggal juga memiliki banyak beban yang berlapis-lapis serta banyak mengalami hambatan dan tantangan tersendiri terkait dengan masalah keuangan, waktu, emosional, serta komunikasi. Dampak dari adanya hambatan, kesulitan dan tantangan tersebut terasa sangat besar bagi mereka. Dikarenakan orang tua tunggal harus terus berjuang dalam segala situasi dan kondisi serta bekerja agar dapat mencari nafkah bagi keluarganya.

Melihat dari gambaran tersebut diatas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian agar dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu, yaitu bagaimana seorang ibu tunggal memandang hubungan dialektika relasional yang terjadi diantara orang tua yaitu ibu khususnya dengan anaknya pada proses komunikasi didalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga dapat menunjukan baik pesan-pesan maupun bentuk-bentuk komunikasi dalam dialektika yang dilakukan pada kehidupan keseharian ibu dan anak. Pada penelitian ini peneliti fokus dengan tema tentang dialektika relasional yang terjadi pada proses keterbukaan komunikasi pada komunikasi interpersonal dalam keluarga oleh ibu tunggal yang bekerja dengan anaknya. Dan dialektika relasional yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam keseharian mereka, apa dan bagaimana mereka membangun suatu keterbukaan dalam komunikasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berikut ini peneliti membuat rumusan masalah dalam fokus penelitian, yaitu:

Bagaimana seorang ibu tunggal memandang dialektika relasional yang terjadi dalam proses keterbukaan komunikasi yang dilakukan antara ibu dengan anaknya pada kehidupan sehari-hari?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada hal-hal yang melatarbelakangi penelitian dan paparan pada indentifikasi masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk dapat mengkaji, menganalisa, dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah sebagai berikut :

Menjelaskan keterbukaan komunikasi yang dibangun dengan dialektika relasional yang dilakukan oleh ibu sebagai orang tua tunggal dan anaknya didalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta atas dasar latar belakang (*background*) dan rumusan dari permasalahan, maka diharapkan hasil penelitian bisa memberikan beberapa manfaat, yaitu :

1. Manfaat Akademis

Penelitian atau kajian ini diharapkan mendapat hasil yang bisa menjadi referensi akademis dan ilmu pengetahuan dalam hubungan keluarga dan dialektika relasional, mengenai pentingnya membangun komunikasi dan interaksi dalam kehidupan keluarga. Meskipun sudah banyak penelitian di luar tentang Ibu sebagai orang tua tunggal seperti yang dilakukan oleh Huning (2007) dan Napora, (2012), penelitian ini menjadi penting karena melihat dari sisi atau pandangan orang tua tunggal yaitu ibu, dimana ibu tunggal di negara Indonesia dipandang berbeda dengan budaya di negara luar lainnya seperti Eropa atau Amerika. Ibu tunggal di Indonesia masih dipandang negatif dengan alasan status akibat dari perceraian (berpisah hidup), dan kesalahan pada diri perempuan. Maka penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian yang

memiliki kaitan dengan komunikasi, khususnya komunikasi keluarga yang tidak ideal tentang pentingnya dialektika relasional untuk membangun hubungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian serta kajian praktis didalam penelitian ini dapat menjadi bahan dasar untuk seluruh praktisi komunikasi, tentang bagaimana dialektika relasional dalam komunikasi keluarga yang dilakukan oleh Ibu yang memiliki peran sebagai orang tua tunggal untuk membangun hubungan orang tua dan anak, agar komunikasi dalam keluarga tetap berjalan, dan mencapai tujuan-tujuan komunikasi keluarga. Dan juga dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan kesadaran bagi orang tua tunggal akan pentingnya dialektika rasional dalam proses komunikasi dan interaksi, sehingga dapat membangun hubungan keluarga dan ikatan yang erat. Karena dengan adanya dialektika relasional dalam proses komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan komunikasi dalam keluarga tersebut.